

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal memiliki kekayaan tradisional yang sangat beraneka ragam. Olahraga tradisional merupakan salah satu peninggalan budaya nenek moyang yang memiliki kemurnian dan corak tradisi setempat. Olahraga tradisional merupakan pamarinan asli rakyat sebagai suatu identitas atau asset budaya bangsa yang memiliki unsur olah fisik tradisional. Beberapa olahraga tradisional yang sudah dikenal secara umum adalah pencak silat, sumpit, egrang, balapan banteng dan panahan atau *Jemparingan*.

Olahraga panahan adalah salah satu olahraga tertua di dalam dunia. Tidak ada yang tahu pasti kapan busur dan anak panah ditemukan untuk yang pertama kali. Perkembangan olahraga tradisional panahan atau *Jemparingan* di Indonesia mengalami perkembangan seiring berjalannya waktu ketika Persatuan Olahraga Indonesia (PORI) dibentuk dan memasukkan panahan sebagai olahraga yang dipertandingkan dalam pembentukan Persatuan Panahan Indonesia tahun 1953 di Yogyakarta atas prakarsa Sri Paku Alam VIII pada PON II.

Jemparingan merupakan seni budaya asli nusantara yang dimana pada jaman dahulu adalah ilmu perang kerajaan – kerajaan mulai Singosari, Majapahit, Mataram, Madura, dan lain sebagainya, pada masa itu yang dapat memainkan *Jemparingan* hanya keluarga dengan tahta bangsawan. Akan tetapi saat ini seiring perkembangan zaman dan berjalannya waktu, tradisi atau budaya ini mulai dapat dimainkan oleh masyarakat biasa sebagai bagian dari hiburan serta pelestarian budaya yang sangat berharga. Tradisi atau budaya panahan tradisional (*Jemparingan*) sampai saat ini terus bertahan meski dalam beberapa waktu yang lalu sempat meredup dan jarang dimainkan atau dilaksanakan lagi. Akan tetapi saat ini *Jemparingan* kembali muncul dan diminati oleh masyarakat dengan segala generasi mulai generasi muda hingga generasi tua.

Perkembangan panahan di indonesia dapat dilihat dengan adanya komunitas – komunitas panahan yang berada di tiap daerah yang tersebar di indonesia. Peminat

dari panahan tersebut bertambah dari kalangan anak – anak, remaja, bahkan orang tua dan seringnya diadakan perlombaan panahan baik skala lokal, nasional, hingga internasional. Panahan masuk di Indonesia pada tahun 1953 dengan mulainya didirikan Persatuan Panahan Indonesia (PERPANI) di Yogyakarta atas prakarsa Sri Paku Alam VIII, pada awalnya diadakan perlombaan yang teroganisir dan pada tahun 1959 di Surabaya yang diketuai oleh Sri Paku Alam VIII sampai tahun 1977 (Artanayasa, 2014). Panahan tradisional ini ada di bawah naungan PERPATRI atau persatuan panahan tradisional. Persatuan panahan tradisional dibentuk sebagai upaya dalam mewadahi forum rekreasi masyarakat dalam menjaga kelestarian budaya tradisional dalam cabang olahraga panahan. Dari data yang diperoleh dari PERPATRI Jawa Timur, terdapat kurang lebih Dua Puluh komunitas panahan yang terdaftar di PERPATRI Jawa Timur.

Lahirnya komunitas - komunitas panahan dapat membantu dalam pelestarian panahan tradisional. Berkembangnya era modern pada saat ini, banyak dari masyarakat yang lupa akan warisan kebudayaan yang diberikan oleh leluhur. Menurut sejarah budaya Indonesia, panahan di Indonesia sudah berkembang sekitar tahun 1543 pada saat Madura diserang oleh pasukan kerajaan Mataram, pada saat itu pasukan Mataram gagal atau kalah oleh pasukan pemanah dari Madura, kemudian pada tahun 1792 dimana sejak kerajaan Sri Sultan Hamengkubuwana II yang merupakan raja kesultanan Yogyakarta pada tahun 1792 – 1829, panahan tersebut dinamai dengan istilah *Jemparingan* Mataram. Masa periode oleh Hamengkubuwana VIII panahan mulai di populerkan dan diresmikan sebagai Olahraga Panahan Nasional dan saat ini dilestarikan oleh masyarakat kerajaan Yogyakarta hingga ke seluruh pulau Jawa (Hermanto, 2019).

Tahun 2013 *Jemparingan* Mataram dilestarikan oleh para abdi dalem prajurit maupun bukan prajurit dengan dibentuknya paguyuban *Jemparingan* Gandhewa Mataram, dengan bertujuan untuk menghidupkan kembali ajaran Sri Sultan Hamengkubuwana II dalam rangka menhidupkan kembali jiwa seorang kesatria yang terdiri dalam nyawiji atau konsentrasi, greget yang berarti semangat, sungguh atau jati diri ora mingkuh, dan tanggung jawab, dan pada tahun 2015 *Jemparingan* mulai ada

di Madura tepatnya di kota Bangkalan sebagai awal dari melestarikan budaya warisan leluhur yang ada.

Dibentuknya PERPATRI (persatuan panahan tradisional Indonesia) di Bangkalan diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan panahan tradisional agar budaya tersebut bisa dikenal oleh masyarakat yang ada. Tentu saja dalam pelestariannya, keinginan untuk mengembangkan budaya panahan tradisional ini tidak hanya ada di Bangkalan, akan tetapi juga tersebar tiap daerah yang ada di Madura.

Pengembangan panahan tradisional di Madura masih di tahap awal, perlu strategi yang cukup efektif dalam mengembangkan panahan tradisional, melihat saat ini Bangkalan merupakan kabupaten pertama yang mengembangkan panahan tradisional. Strategi komunikasi dalam meningkatkan panahan tradisional menjadi sangat penting untuk diteliti, karena untuk meningkatkan atau mengembangkan panahan tradisional membutuhkan strategi komunikasi yang efektif dan dapat diterima masyarakat sehingga panahan tradisional akan dikenal oleh masyarakat luas.

Beberapa riset terdahulu mengenai panahan tradisional oleh M. Baihaqi Lathif tentang kajian *Ontology Jemparingan* menunjukkan bahwa dalam panahan tradisional *Jemparingan* terdapat perpaduan tubuh dan jiwa yang merupakan satu kesatuan yang membuat kekuatan, sehingga timbul keyakinan dan kepasrahan total kepada Tuhan, sang pemberi kekuatan, yang merupakan prinsip utama dalam praktek *Jemparingan*.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan panahan tradisional *Jemparingan* dari perspektif Strategi Komunikasi yang digunakan komunitas untuk melestarikan panahan tradisional. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat Strategi Komunikasi yang dilakukan oleh Persatuan Panahan Tradisional (PERPATRI) Bangkalan dalam mengembangkan atau melestarikan Panahan Tradisional di Madura.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “ Bagaimana Strategi

Komunikasi PERPATRI (Persatuan Panahan Tradisional) Bangkalan dalam mengembangkan Panahan Tradisional di Madura ?. “

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini guna untuk mengetahui Strategi Komunikasi yang digunakan PERPATRI Bangkalan dalam mengembangkan Panahan Tradisional di Madura.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain :

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengembangan penelitian, kontribusi teoritis dan ilmu pengetahuan bagi ilmu komunikasi khususnya mengenai strategi komunikasi yang dilakukan oleh PERPATRI Bangkalan

b. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan ide bagi PERPATRI Bangkalan bagaimana dalam melakukan Strategi Komunikasi yang efektif dalam mengembangkan panahan tradisional di Madura.
2. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi PERPATRI Bangkalan sebagai tolak ukur akan penyampaian strategi komunikasi dalam mengembangkan panahan tradisional di Madura
3. Mahasiswa yang membaca dapat mempelajari dan menentukan strategi komunikasi apa yang tepat dalam upaya mengembangkan suatu organisasi maupun suatu perusahaan.
4. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu dijadikan sebagai acuan dasar atau referensi untuk penelitian sejenis selanjutnya.